

IMPLEMENTASI SIKAP SPIRITUAL DAN SIKAP SOSIAL DALAM SISTEM *FULL DAY SCHOOL*

Ufara Rizki Pranjia¹, Indah Maria Ulpa², Suci Putri Manthika³

Program Studi Administrasi Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA,
Jakarta

Email: farapranjia@gmail.com, HP: 087782682681,

Abstract

The 2013 curriculum development, which is oriented towards character through the competency aspects of spiritual and social attitude, is the application of the full day school system in several schools in Indonesia. Thus, this study aims to elaborate the implementation of spiritual and social attitudes with a Full Day School system. This qualitative research employed a case study design in Al-Munir Islamic Junior High School in Bekasi, West Java. Data collection techniques were carried out by interview, observation, and documentation. For the data analysis, the model of Miles and Hubberman was employed including the stages of reducing data, presenting data, and drawing conclusions. The results showed that the implementation of spiritual attitudes and social attitudes in a full day school system was carried out by (1) planning the programs of student character development; (2) implementing the programs of student character development; and (3) evaluating the programs of student character development, which consists of internal and external assessments of Teaching and learning activities

Keywords: spiritual attitude, social attitude, full day school, curriculum 2013

Abstrak

Pengembangan kurikulum 2013 yang berorientasi terhadap karakter melalui aspek kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial adalah penerapan sistem *full day school* di beberapa sekolah di Indonesia. Dengan demikian, Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi sikap spiritual dan sikap sosial dengan sekolah bersistem *Full Day School*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan design studi kasus di SMP Islam Al-Munir Bekasi, Jawa Barat. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang dilakukan adalah dengan model Miles dan hubberman yang meliputi tahapan mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi sikap spiritual dan sikap sosial dalam sekolah bersistem *full day school* dilakukan dengan cara (1) Perencanaan program pengembangan karakter siswa, (2) Pelaksanaan program pengembangan karakter siswa, (3) Penilaian program pengembangan karakter siswa terdiri atas penilaian dalam maupun di luar Kegiatan belajar Mengajar.

Kata Kunci : sikap spiritual, sikap sosial, full day school, kurikulum 2013

PENDAHULUAN

Idealnya, pendidikan harus mampu memberikan pencerahan dan menumbuhkan sikap yang baik kepada peserta didik, sehingga mereka mampu bersikap responsif terhadap segala persoalan yang tengah dihadapi masyarakat dan bangsanya (Ariantini et al.).

Akan tetapi, dalam kenyataannya, sikap positif perlahan-lahan mulai menghilang seiring perkembangan zaman. Akhlak generasi muda yang semakin brutal, tidak jujur, tidak disiplin, kecenderungan menyelesaikan persoalan dengan kekerasan dan kasus pemaksaan kehendak sering muncul di Indonesia. Menurut data yang dirilis oleh KPAI, ada banyak kasus bentuk kenakalan remaja yang kini terjadi. Jumlah kasus terbesar adalah kasus anak sebagai pelaku kekerasan seksual sebanyak 804 kasus. Kasus lainnya adalah banyaknya anak sebagai pelaku kekerasan di sekolah/ *bullying* (253 kasus) dan anak pelaku tawuran pelajar (213 kasus) (Komisi Perlindungan Anak Indonesia).

Beranjak dari fenomena itulah, menumbuhkan sikap yang baik dalam diri peserta didik sangat penting. Oleh karena itu, pemerintah melakukan inovasi atau pembaruan dalam bidang Pendidikan untuk membentuk karakter manusia Indonesia yang lebih baik. Salah satunya adalah merancang kurikulum 2013 untuk menguatkan karakter peserta didik yang diturunkan menjadi ranah sikap. Dengan adanya sikap, manusia dapat mengatur dirinya sendiri dan bersosialisasi dengan sesamanya. Sikap adalah kecenderungan bertindak, berpersepsi, berpikir, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi, atau nilai. Sikap mampu mendorong manusia untuk berorientasi dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Hasanah et al.).

Sikap di dalam kurikulum 2013 dibagi menjadi dua kompetensi, yaitu sikap spiritual dan sikap sosial. Sikap spiritual adalah merupakan perwujudan hubungan antara seorang hamba dengan Tuhan Yang Maha Esa, oleh karenanya, apa yang dilakukan pun harus sesuai dengan apa yang diperintahkannya. Sedangkan sikap sosial merupakan gambaran bentuk hubungan dengan sesama manusia dan juga lingkungannya (Fadillah).

Pendidikan yang mentikberatkan terhadap karakter tidak hanya dilakukan di Indonesia. Salah satunya Negara yang mengimplementasi pendidikan karakter adalah Malaysia. Pendidikan moral di sekolah di Malaysia dimulai sejak berdirinya pendidikan formal pada abad ke-19 oleh pemerintah kolonial Inggris sampai pada bentuknya yang khusus untuk siswa beragama Kristen. Setelah Malaysia merdeka, pola yang sama diterapkan, hanya pengajaran alkitab berubah menjadi pengajaran agama Islam karena Islam adalah agama resmi Negara Malaysia, dan hal itu diberikan hanya kepada murid muslim saja. Untuk penganut agama lain yang dijamin oleh konstitusi, pelajaran agama Islam tidak boleh dipaksakan, Jalan keluarnya adalah seperti yang dirintis oleh

Inggris sebelumnya, diperkenalkan pelajaran moral atau pendidikan nilai dalam pembelajaran di kelas (Sumintono et al.)

Inovasi tidak hanya dilakukan oleh pemerintah, tetapi juga dilakukan oleh masyarakat. Upaya yang dilakukan oleh masyarakat yang dapat dilihat ialah banyaknya sekolah yang bersistem *full day school*. Adapun yang dimaksud dengan *full day school* adalah proses pembelajaran yang dilaksanakan secara penuh, aktifitas anak lebih banyak dilakukan di sekolah dari pada di rumah (Setiyarini et al.). *Full day school* bertujuan untuk memberikan kegiatan-kegiatan yang positif (informal) pada anak. Hal ini dikarenakan meningkatnya jumlah orang tua tunggal dan banyaknya aktivitas orang tua (parent career) yang kurang memberikan perhatian pada anaknya, sehingga mencari alternatif seperti sekolah dengan waktu belajar yang lebih lama (Baharuddin).

Munculnya sistem pendidikan *full day school* di Indonesia diawali dengan menjamurnya istilah sekolah unggulan sekitar tahun 1990-an, yang banyak dipelopori oleh sekolah-sekolah swasta termasuk sekolah-sekolah yang berlabel Islam. Idealnya di dalam *full day school* lamanya waktu belajar tidak dikhawatirkan menjadikan beban karena sebagian waktunya digunakan untuk waktu-waktu informal. Waktu yang ada tidak hanya dipakai untuk menerima materi pelajaran, namun sebagaimana waktunya dipakai untuk pengayaan dan kegiatan ekstrakurikuler (Hunowo). Oleh karena itu dibutuhkan kesungguhan manajemen bagi pengelola. Agar proses pembelajaran pada lembaga pendidikan yang berpola *fullday school* berlangsung optimal, keahlian dalam merancang *fullday school* sehingga tidak membosankan--bahkan mengasyikkan—sangatlah penting. Demikian juga kerjasama dengan semua pihak, yakni pakar pendidikan, psikolog, dan expert-expert lainnya sangat perlu digalakkan (Nor).

Konsep *full day school* juga diterapkan di Negara lainnya seperti Singapura, Korea Selatan, China, Jepang, Inggris, Amerika Serikat, Taiwan, Spanyol, dan Jerman. Istilah yang umum digunakan negara lain adalah *After School Program* (ASP). Setiap negara memiliki alasan tersendiri memunculkan ASP di dalam program pendidikannya (Winurini).

SMP ISLAM AL-MUNIR Tambun Selatan merupakan salah satu Sekolah yang menawarkan program *Full Day School* dan menerapkan Kurikulum 2013, sehingga memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar lebih lama. Sekolah ini memiliki program-program khusus yang berorientasi untuk meningkatkan sikap religisuitas peserta didik yang terpadu dalam konsep *Full Day School*. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana proses implementasi dari sikap spiritual dan sikap sosial dalam sistem *full day school* di Al-Munir.

Pada penelitian sebelumnya telah membahas pengaruh *full day school* terhadap pembentukan karakter religious siswa. Hasil peneletian yang dilakukan kepada siswa kelas V SD Nasima, Semarang, bahwa karakter religius siswa secara umum dalam kategori baik yaitu sebesar

72%, dan *full day school* berpengaruh secara signifikan sebesar 51,8% terhadap pembentukan karakter religious siswa (Raharjo et al.). Pada penelitian lainnya telah membahas *full day school* dan sikap sosial. Hasil penelitian bahwa untuk menanamkan sikap sosial kepada peserta didik, sekolah dengan sistem *full day school* harus menerapkan model pembelajaran yang menyenangkan, selain itu, pihak sekolah perlu bekerja sama dengan orang tua murid, agar hasil yang diharapkan lebih maksimal (Astuti).

Akan tetapi dalam penelitian yang dilakukan oleh Gottfredson dalam penelitian terhadap siswa di Maryland pada tahun 1999-2000 mengungkapkan bahwa partisipasi siswa dalam ASP memang dapat menurunkan perilaku bermasalah, tetapi hal ini hanya terjadi pada siswa pendidikan menengah, bukan pada siswa pendidikan dasar (Gottfredson et al.). Ada dua hal yang menjadi catatan dalam hasil penelitiannya, *Pertama*, penurunan perilaku bermasalah tidak diperoleh dengan mempersempit ruang kosong pengawasan orang dewasa atau dengan meningkatkan keterlibatan siswa dalam aktivitas yang konstruktif. *Kedua*, kegiatan yang berkontribusi paling besar terhadap penurunan perilaku bermasalah adalah kegiatan pengembangan kompetensi sosial serta kepribadian (Winurini).

Berdasarkan dari beberapa penelitian tersebut memiliki pengaruh terhadap peserta didik. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi sikap spiritual dan sikap sosial yang merupakan komponen kurikulum 2013 dengan sistem *full day school*.

METODE

DESAIN PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian studi kasus. Karena dalam penelitian studi kasus, menggunakan bukti empiris, dan memverifikasi apakah suatu teori atau konsep dapat diterapkan dalam suatu kondisi. Penelitian studi kasus adalah bentuk penelitian kualitatif yang berusaha untuk menemukan makna, menyelidiki proses, dan untuk mendapatkan wawasan dan pemahaman mendalam tentang seorang individu, kelompok, atau situasi (Marguerite G et al.)

Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisisnya adalah pelaksanaan kurikulum kurikulum 2013, terutama implementasi sikap spiritual dan sikap sosial yang di dalamnya terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Untuk mendapatkan data yang akurat terkait objek penelitian maka teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai acuan dalam

penelitian kualitatif. Data yang diperoleh berasal dari data yang bersifat primer yakni instrumen kurikulum SMPI Al-Munir sedangkan data yang bersifat sekunder adalah implementasi atau dokumen dari pelaksanaan kurikulum SMPI Al-Munir tersebut baik yang berasal dari wawancara dengan guru-guru atau observasi dilapangan.

Peneliti melakukan observasi partisipatif dengan mengamati secara langsung bagaimana implementasi sikap spiritual dan sikap sosial di SMPI Al-Munir selama dua bulan . Selain itu, wawancara dilakukan secara mendalam kepada beberapa pihak yaitu kepala sekolah , Wakil kepala Sekolah Bidang Kurikulum, guru bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI), guru bidang studi Pendidikan Kewarganegaraan (PKN), dan mata pelajaran umum. Topik wawancara berkisar tentang keadaan sekolah secara umum, pelaksanaan kurikulum, dan perangkat-perangkat yang dibutuhkan lainnya. Peneliti juga mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen baik yang berada di sekolah ataupun yang ada hubungannya dengan penelitian.

UJI KEABSAHAN DATA

Untuk mendapatkan data yang valid dan shahih, peneliti menggunakan triangulasi data. Triangulasi yang dilakukan adalah triangulasi teknik pengumpulan data. Yaitu mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Adapun teknik yang digunakan ialah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

ANALISIS DATA

Analisis data yang dilakukan oleh peneliti adalah metode analisis yang dikemukakan oleh Miles Huberman, yaitu: reduksi data (*data reduction*), paparan data (*data display*), dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing / verifying*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Pelaksanaan *Full Day School* di Al-Munir

Full day school adalah sekolah yang mempunyai proses pembelajaran yang penuh, sehingga aktifitas peserta didik lebih banyak dilakukan di sekolah daripada di rumah (Setiyarini et al.). SMPI Al-Munir merupakan salah satu sekolah yang melaksanakan sistem *full day school* yaitu sekolah sepanjang hari, sehingga segala aktivitas peserta didik selama di sekolah menjadi tanggung jawab dan di bawah pengawasan guru.

SMPI Al-Munir melaksanakan program *full day school* sejak tahun ajaran 2017/2018. SMPI Al-Munir menerapkan *full day school* dengan tujuan peserta didik dapat unggul tidak hanya dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, akan tetapi juga unggul dalam perkara iman dan taqwa

sebagaimana visi dan misinya, sehingga akan tidak cukup apabila kegiatan belajar mengajar hanya sampai setengah hari. Selain itu tujuan SMPI Al-Munir adalah mengefektifkan hari belajar, sehingga di hari sabtu anak-anak bisa beristirahat di rumah.

Full day school menjadi sistem yang sesuai untuk menumbuhkan karakter siswa . Karena dalam sistem tersebut mempunyai potensi untuk membangun suatu kebiasaan. Namun ada yang perlu diperhatikan bagi sekolah yang menerapkan sistem *full day school* (Ramdhani). Pembelajaran yang dilakukan peserta didik harus dibuat menyenangkan sehingga siswa tidak merasa kewalahan dan tidak merasa terbebani (Suyatno and Wantini). Hal ini juga dipaparkan bahwa Sistem full day school dapat menimbulkan rasa bosan pada peserta didik (Alanshori). Oleh karena itu sistem pembelajaran dengan pola *full day school* membutuhkan kesiapan baik, fisik, psikologis, maupun intelektual yang bagus. Jadwal kegiatan pembelajaran yang padat dan penerapan sanksi yang konsisten dalam batas tertentu akan menyebabkan siswa menjadi jenuh.

Perencanaan Implementasi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial ke dalam Kurikulum

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan analisis dokumen bahwa perencanaan dilakukan dengan cara menyiapkan sarana prasarana dan pengintegrasian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMPI Al-Munir dengan nilai-nilai sikap spiritual dan sikap sosial.

1. Penyiapan Sarana dan Prasarana Sekolah

Untuk menciptakan lingkungan yang mendukung agar terimplementasikan dengan baik sikap sikap yang diharapkan oleh sekolah, maka disediakanlah sarana dan prasana yang memadai. Adapun sarana dan prasarana yang disiapkan adalah :

- a. Menyediakan kran air yang banyak untuk tempat wudhu siswa dalam rangka mengembangkan sikap spiritual
- b. Menyediakan toilet yang bersih dan banyak dalam rangka mengembangkan sikap sosial peduli
- c. Menyediakan poster kata-kata bijak yang dipajang di setiap dinding sekolah dan di dalam kelas dalam rangka mengembangkan nilai nilai sikap sosial maupun spiritual
- d. Menyediakan aula besar untuk tempat melaksanakan ibadah rangka mengembangkan sikap spritual dan sikap sosial yakni jujur dan disiplin
- e. Menyediakan tempat pembuangan sampah yang memenuhi standar dalam rangka mengembangkan sikap spiritual dan sikap sosial peduli lingkungan dan tanggung jawab
- f. Menyediakan perpustakaan sekolah dan ruang literasi dalam rangka mengembangkan gemar membaca dan sikap sosial bertanggung jawab

Untuk membangun sikap spiritual perlu ditunjang oleh lingkungan yang kondusif, baik lingkungan fisik maupun non fisik. Lingkungan fisik ialah sarana dan prasarana yang mendukung

terselenggaranya implementasi sikap. Sedangkan lingkungan non fisik ialah SDM yang terlibat di dalam ekosistem lembaga pendidikan (Mulyasa). Oleh karena itu, dalam menyiapkan lingkungan sekolah yang kondusif tidak hanya menyiapkan lingkungan sekolah secara fisik, tetapi juga lingkungan non fisik.

2. Pengintegrasian Nilai Karakter ke dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMPI Al-Munir

Proses pengintegrasian nilai-nilai sikap spiritual dan sikap sosial dalam KTSP sekolah dimulai dengan merumuskan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) SMPI Al-Munir. Karena SMPI Al-Munir menggunakan kurikulum 2013, aspek domain untuk SKL dibagi menjadi tiga, adapun SKL dari domain sikap adalah sebagai berikut:

Tabel 1. SKL domain sikap SMPI Al-Munir

Domain	Kompetensi
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap: beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak, jujur, dan peduli, bertanggungjawab, pembelajar sejati sepanjang hayat, dan sehat jasmani dan rohani sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.

Kemudian SKL tersebut diturunkan menjadi Kompetensi Inti (KI), adapun rumusannya:

Tabel 2. Kompetensi Inti SMPI Al-Munir

Domain	Kompetensi Inti
Sikap Spiritual	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
Sikap Sosial	Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

Kemudian KI tersebut diturunkan dalam: mata pelajaran, program pengembangan diri, dan budaya sekolah.

a. Pengintegrasian sikap spiritual dan sikap sosial ke dalam mata pelajaran

Proses pengintegrasian nilai karakter ke dalam pembelajaran dilakukan dengan dua jenis. Pertama untuk mata pelajaran PAI dan PKN. KI dari kedua mata pelajaran tersebut diturunkan menjadi Kompetensi Dasar (KD) yang memang telah dirumuskan dalam Permendikbud. Karena di

dalam Permendikbud No. 24 tahun 2016 hanya mata pelajaran PAI dan PKN saja yang memiliki turunan KD untuk kompetensi sikap.

Kedua, untuk mata pelajaran selain mata pelajaran PAI dan PKN, maka nilai nilai karakter dirumuskan dalam RPP di setiap pertemuan. Nilai yang ditanamkan bukan berbentuk turunan langsung dari KI.1 dan KI.2, tetapi berbentuk PPK, yaitu Penguatan Pendidikan Karakter.

Tabel 4. Nilai-Nilai PPK

Mata Pelajaran	Sikap Spiritual	Sikap Sosial
Bahasa Inggris		
Bahasa Indonesia		
Matematika		
Ilmu Pengetahuan Alam	Religius	Integritas, mandiri, gotong royong, cinta tanah air.
Ilmu Pengetahuan Sosial		
Seni Budaya		
Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan		

b. Perumusan program pengembangan diri dan budaya sekolah

Program pengembangan diri di SMPI Al-Munir berbentuk kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, karate, Tahfidz club, kesenian marawis. Program-program tersebut diharapkan dapat menanamkan sikap religius, disiplin, jujur, mandiri, dan sikap lainnya yang telah dirumuskan dalam KTSP SMPI Al-Munir.

Adapun budaya sekolah merupakan kegiatan pembiasaan dan pembudayaan tingkah laku. Ada pun pelaksanaan budaya sekolah dilakukan melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan keteladan.

McKay (2002) dikutip dari (Prestwich) Menyatakan bahwa hal yang penting untuk keberhasilan setiap program pendidikan karakter adalah (a) partisipasi masyarakat, (b) kebijakan pemerintah tentang pendidikan karakter, (c) diidentifikasi dan ciri-ciri karakter, (d) kurikulum terintegrasi, (e) pengalaman belajar, (f) evaluasi, (g) teladan orang dewasa, (h) pengembangan staf, (i) kepemimpinan terhadap peserta didik, dan (j) mempertahankan program yang dijalankan. Berdasarkan poin tersebut, SMPI Al-Munir telah melakukan apa yang menjadi kunci keberhasilan implementasi pendidikan karakter.

Pelaksanaan Implementasi sikap spiritual dan sikap sosial dengan sistem *Full Day School* di SMPI Al-Munir

Setelah tahap perencanaan, kemudian masuk ke tahap pelaksanaan. Adapun pelaksanaan penanaman sikap spiritual dan sikap sosial dengan sistem *full day school* di SMPI Al-Munir dalam mengembangkan karakter siswa yaitu melalui :

1. Kerjasama Seluruh Guru dan Tenaga Kependidikan

Setiap warga sekolah (guru dan tenaga kependidikan) ikut berpartisipasi aktif dalam melaksanakan pengembangan karakter di lingkungan sekolah yaitu mengawasi dan mengontrol tentang pelaksanaan pengembangan karakter disamping mereka juga harus memberikan contoh teladan dalam kehidupan keseharian di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Untuk di dalam kelas melibatkan semua guru yang mengajar sedangkan ketika berada di luar kelas dan lingkungan sekolah melibatkan kepala sekolah, seluruh guru, tenaga pendidik, bahkan karyawan. Hal ini dapat dilihat dari peran guru tidak hanya ada di dalam kelas, melainkan juga ikut mengawasi kegiatan peserta didik di luar KBM, seperti saat shalat berjama'ah maupun saat istirahat.

Program penguatan pendidikan karakter tidak akan berhasil tanpa sinergitas dari pendidikan. Ekosistem pendidikan antara lain terdiri dari Kepala Sekolah, Guru, Staf/Tenaga Kependidikan, dan orangtua/masyarakat. Karenanya peran Kepala Sekolah menjadi penting untuk menjembatani tiap-tiap komponen agar bekerja sama dalam membentuk ekosistem lembaga pendidikan yang Ideal (Perdana and Cahyono).

Dalam melakukan koordinasi terhadap tiap komponen yang ada di sekolah, kepala sekolah bisa melakukannya dalam bentuk : (1) mensosialisasikan penekanan implementasi dimensi sikap terhadap guru dan orang tua murid, (2) mensosialisasikan terhadap pada tenaga kependidikan di sekolah untuk turut mengawasi dan menjadi teladan bagi peserta didik terkait kebijakan penanaman nilai nilai sikap.

2. Membangun Komunikasi dan Kerja Sama dengan Orang Tua Siswa

Untuk mendukung keberhasilan penanaman sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik, pihak sekolah melakukan pengawasan yang ketat terhadap siswa dan bekerja sama dengan orang tua siswa. Karena waktu belajar siswa lebih banyak di rumah dibandingkan di sekolah sehingga pihak sekolah memberikan pengarahan kepada orang tua siswa untuk ikut terlibat memberikan pengawasan terhadap penanaman karakter siswa ketika berada di rumah. Interaksi dan waktu siswa lebih banyak dihabiskan di rumah bersama keluarga sehingga peran orang tua siswa yang lebih banyak untuk memantau perkembangan siswa dan hasil pengawasan tersebut dilaporkan dengan guru melalui buku monitoring.

Peterson dan Skiba (2001) dikutip dari (Prestwich) menyatakan bahwa keterlibatan orang tua berhubungan positif dengan keberhasilan siswa dan tingkat kehadiran yang lebih tinggi. Mereka lebih jauh menentukan sifat-sifat spesifik yang akan ditanamkan pada anak-anak melalui program pendidikan karakter.

3. Mengintegrasikan nilai karakter ke dalam mata pelajaran

Dalam mengembangkan karakter siswa di sekolah yaitu salah satu pelaksanaannya melalui pengintegrasian ke dalam mata pelajaran. Untuk pengintegrasian nilai karakter ke dalam mata pelajaran sesuai dengan standar proses dan penilaian yang ada di sekolah.

Proses pengintegrasian nilai karakter ke dalam pembelajaran dilakukan dengan mencantumkan nilai karakter dalam RPP untuk setiap kompetensi dasar mata pelajaran. Penanaman nilai karakter dalam mata pelajaran di sesuai dengan jenis mata pelajaran dan disesuaikan oleh wali kelas dan guru bidang studi.

Akan tetapi untuk penilaian sikap yang dilakukan oleh guru mapel lain, tidak seluas penilaian guru mapel PAI dan PKN. Karena Mapel PAI dan PKN memiliki KD turunan dari KI 1 dan KI 2, KI 1 dan Ki 2 adalah sikap spiritual dan sikap sosial, sedangkan mata pelajaran lain tidak ada turunan KD dari Ki tersebut, oleh karena itu mata pelajaran lain tidak merumuskan indikator secara detail dari KI tersebut, sehingga tidak perlu penilaian sikap sedetail mata pelajaran agama dan PKN. Adapun penilaian sikap untuk Mapel selain agama dan Pkn berupa lembar observasi saja.

Karena implementasi sikap spiritual dan sikap sosial bukanlah sesuatu yang bersifat kognitif, maka bentuk implementasi tidak dengan membuat nilai tersebut menjadi suatu sub topik dalam pembelajaran, melainkan menjadi nilai nilai yang ditanamkan oleh guru kepada peserta didik dengan keteladanan.

Guru dalam proses pembelajaran melakukan pengenalan nilai-nilai, mengenalkan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses , baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku (Kumala Sari et al.)

4. Pelaksanaan pengembangan diri

Pelaksanaan pengembangan diri yang ada di sekolah yaitu berupa kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler sekolah sudah berjalan dengan baik, dengan didesain secara menarik dan menyenangkan bagi siswa yang dilaksanakan setiap hari Sabtu. Jenis ekstrakurikuler yang ada

yaitu pramuka PMR, Pencak Silat, Tahfidz, dan Marawis. Pramuka menjadi ekstrakurikuler yang wajib untuk diikuti dan ekskul yang lain menjadi pilihan

5. Pelaksanaan Program Budaya sekolah

Dalam mengembangkan karakter siswa, program yang dilaksanakan melalui budaya sekolah sudah dilaksanakan dengan baik di sekolah secara terus menerus untuk dibiasakan sehingga sudah membudaya di sekolah. Adapun pelaksanaan budaya sekolah dilakukan melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan keteladanan.

Bentuk Penilaian Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Peserta didik di SMPI Al-Munir

Penilaian keberhasilan pengembangan karakter dengan sistem *full dayschool* terhadap siswa di SMPI Al-Munir sudah dilakukan secara terus menerus dan tidak terbatas pada pengalaman siswa di kelas, tetapi juga pengalaman siswa di sekolah serta di rumah. Evaluasi yang ada dilaporkan melalui nilai harian, saat peserta didik di Kelas, ataupun di luar kelas, dan nilai dari buku monitoring, untuk melihat bagaimana sikap peserta didik saat di rumah.

1. Penilaian sikap di dalam Kelas

Bentuk penilaian sikap di dalam kelas dilakukan oleh seluruh mata pelajaran. Akan tetapi penilaian lebih detail dilakukan oleh guru mata pelajaran PAI dan PKN.

Untuk penilaian sikap diluar mata pelajaran PAI dan PKN, penilaian yang dilakukan berbentuk observasi. Teknik penilaian dengan cara memberikan deskripsi terhadap sikap siswa, kemudian diberikan predikat berdasarkan hasil penilaian. Adapun sikap yang ditulis dalam lembar observasi, tidaklah harus semua sikap yang dilakukan oleh peserta didik. Sikap yang ditulis hanyalah sikap yang terlihat menonjol, baik itu positif ataupun negatifnya.

Untuk mata pelajaran PAI dan PKN bentuk penilaian tidak hanya observasi, tetapi ada juga penilaian diri dan penilaian antar teman. Poin poin yang dijadikan pernyataan dalam penilaian diri adalah proyeksi dari indikator yang telah dibuat oleh guru dari KD 1 dan KD 2 (sikap spiritual dan sikap sosial).

2. Penilaian sikap di luar kelas

Penilaian di sekolah di luar kelas, melibatkan para guru lainnya (termasuk kepala sekolah dan wakil kepala sekolah), para siswa, dan siswa itu sendiri. Di rumah melibatkan siswa dan orang tua siswa. Penilaian berbentuk observasi, jika ada sikap peserta didik yang menonjol maka akan ditindak lanjuti oleh wali kelas, jika tidak bisa ditindak lanjuti oleh wali kelas, maka akan ditindak lanjuti oleh wakasek kesiswaan atau kepala sekolah.

Sedangkan penilaian di Rumah diambil dari buku monitoring yang diisi oleh peserta didik dan di tanda tangani oleh orang tua

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang implementasi sikap spiritual dan sikap sosial dalam sistem *full day school* di SMPI Al-Munir, dapat disimpulkan sebagai berikut : (1) bahwa Perencanaan program pengembangan karakter siswa dimulai dengan pengintegrasian nilai-nilai sikap spiritual dan sikap sosial ke dalam kurikulum, pengondisian lingkungan sekolah, mengintegrasikan nilai sikap spiritual dan sikap sosial dalam RPP, (2) Pelaksanaan program pengembangan karakter untuk implementasi sikap untuk peserta didik terdiri atas kerjasama seluruh guru dan tenaga kependidikan, membangun komunikasi dan kerjasama dengan orang tua siswa, menjalin hubungan harmonis antara guru siswa, mengintegrasikan nilai karakter ke dalam mata pelajaran, pelaksanaan pengembangan diri, dan pelaksanaan budaya sekolah, (3) Penilaian sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik terdiri atas penilaian dalam KBM dan diluar jam KBM. Adapun penilaian dalam KBM dilakukan dengan observasi, penilaian sendiri, dan penilaian antar teman. Hasil penilaian tersebut guru memberikan predikat terhadap sikap siswa tersebut. Saat di Pengembangan karakter berdasarkan hasil observasi dan lembar monitoring yang diberikan oleh guru kepada siswa yang harus ditandatangani oleh siswa

DAFTAR PUSTAKA

- Alanshori, M. Zainuddin. "Efektivitas Pembelajaran Full Day School Terhadap Prestasi Belajar Siswa." *Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 10, no. 1, 2016, pp. 135–50, doi:10.1017/CBO9781107415324.004.
- Ariantini, Ni Putu, et al. "Implementasi Pengintegrasian Sikap Spiritual Dan Sosial Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kurikulum 2013 Di Kelas VII SMP Negeri 1 Singaraja." *EJournal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, vol. 3, no. 1, 2014, p.
- Astuti, Marfiah. "Implementasi Program Fullday School Sebagai Usaha Mendorong Perkembangan Sosial Peserta Didik TK Unggulan Al-Ya'lu Kota Malang." *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*, vol. 1, no. 2, 2013, pp. 133–40.
- Baharuddin. *Pendidikan Dan Psikologi Perkembangan*. Ar-Ruz Media, 2010.
- Fadillah, M. *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, & SMA/MA*. Ar-Ruz Media, 2014.
- Gottfredson, Denise C., et al. "Do after School Programs Reduce Delinquency?" *Prevention Science*, vol. 5, no. 4, 2004, pp. 253–66, doi:10.1023/B:PREV.0000045359.41696.02.
- Hasanah, H., et al. "Pengintegrasian Sikap Spiritual Dan Sikap Sosial Dalam Pembelajaran Teks Ulasan Film / Drama Di Kelas Xi Mipa Sma Negeri 3." *E-Journal Jurusan Pendidikan Bahasan Dan Sastra Indonesia Undiksha*, vol. 3, no. 2, 2017, doi:http://dx.doi.org/10.23887/jjpbs.v7i2.11579.
- Hunowo, Momy A. "Konsep Full Day School Dalam Prespektif Sosiologi Pendidikan." *Irfani*, vol. 12, no. 1, 2016, pp. 114–34, <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir%0AKONSEP>.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. *Data Kasus Kenakalan Remaja*. 2016, www.kpai.go.id.
- Kumala Sari, Intan, et al. "Integrasi Pendidikan Nilai Dalam Membangun Karakter Siswa Di Sekolah Dasar Jampalan Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Asahan Provinsi Sumatera

- Utara.” *RISTEKDIK : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, vol. 4, no. 1, 2019, p. 1, doi:10.31604/ristekdik.v4i1.1-11.
- Marguerite G, Lodico., et al. “METHODS IN EDUCATIONAL RESEARCH.” *Education and Urban Society*, vol. 7, no. 3, Jossey-Bass, 2006, doi:10.1177/001312457500700301.
- Mulyasa, E. *Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Nor, Hasan. “FULLDAY SCHOOL (Model Alternatif Pembelajaran Bahasa Asing).” *Jurnal Tadris*, vol. 1, no. 1, 2006, www.ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/tadris/article/view/19.
- Perdana, Novrian Satria, and Ahmad Budi Cahyono. *Implementasi Peranan Ekosistem Pendidikan Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik*. no. 2, 2018, doi:<https://doi.org/10.24176/re.v8i2.2358>.
- Prestwich, Dorothy L. “Character Education in America’s Schools.” *Religious Education*, vol. 14, no. 1, 2004, pp. 139–50, doi:10.1080/0034408300250308.
- Raharjo, Tri Yunita, et al. “Pengaruh Full Day School Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa.” *Majalah Info Singkat Kesejahteraan Sosial*, vol. 6, no. 1, 2018, pp. 22–32, doi:10.15294/ijcets.v6i1.16683.
- Ramdhani, Muhammad Ali. “Lingkungan Pendidikan Dalam Implementasi Pendidikan Karakter.” *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, vol. 08, no. 01, 2014, pp. 28–37, doi:10.1177/002218568402600108.
- Setiyarini, Ida Nurhayati, et al. “Penerapan Sistem Pembelajaran ‘Fun & Full Day School’ Untuk Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik Di Sdit Al Islam Kudus.” *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*, vol. 2, no. 2, 2014, pp. 231–44.
- Sumintono, Bambang, et al. “Moral Education in Malaysia: Challenges and Implementation of Character Education at Schools.” *Jurnal Pendidikan Karakter*, vol. 2, no. 1, 2012, pp. 14–22.
- Suyatno, and Wantini. “Humanizing the Classroom: Praxis of Full Day School System in Indonesia.” *International Education Studies*, vol. 11, no. 4, 2018, p. 115, doi:10.5539/ies.v11n4p115.
- Winurini, Sulis. “Wacana Penerapan Full Day School Untuk Siswa SD Dan SMP.” *Majalah Info Singkat Kesejahteraan Vol VIII No.15*, vol. VIII, no. 15, 2016.